



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 03 No. 02 (June 2023) p. 68 – 82

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

e-ISSN 2775-4006

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i2.148>

Zaman akhir dan akhir zaman: tantangan diskursus dalam pemenuhan kesempurnaan eskatologi

Septinus Hia^{1)*}, Markus Amid²⁾, Marthen Mau³⁾

^{1)*} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, septinushia929@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Hia et al., "Zaman akhir dan akhir zaman: tantangan diskursus dalam pemenuhan kesempurnaan eskatologi." Jurnal Teologi (JUTEOLOG) 3, no. 2 (December 03, 2023): 1, accessed December 08, 2023, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i2.148>

American Psychological Association 7th edition
(Hia et al, 2023, p.1)

Received: 16 February 2023	Accepted: 21 March 2023	Published: 29 June 2023
----------------------------	-------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

Some of God's people find it difficult to distinguish between the terms the last days and the end of time, therefore an accurate explanation is needed for His people to understand these two terms properly. The end times are past and present times that are focused on the event of Jesus' presence into the world for the first time through His birth. Therefore, the first coming of Jesus to the world signifies the end times have begun. Meanwhile, the end of time is a reference marked by the last presence of Jesus to bring separation between the righteous and the wicked, so that the wicked can be punished according to their deeds. This study aims to describe the end times and the end times a discourse challenge in fulfilling the perfection of eschatology. This paper uses a qualitative research method with a library approach. The result of this research is that the full fulfillment of the perfection of eschatology is in the second coming of Christ in the last days.

Keywords: *end times; fulfillment of perfection; eschatology*

Abstrak

Sebagian umat Tuhan sulit membedakan istilah zaman akhir dan akhir zaman karena itu diperlukan penjelasan yang akurat kepada umat-Nya agar dapat memahami kedua istilah tersebut secara baik. Zaman akhir merupakan waktu lampau dan waktu sekarang yang tertuju pada peristiwa kehadiran Yesus ke dalam dunia pada kali pertama melalui kelahiran-Nya. Karena itu, kedatangan Yesus yang pertama ke dunia menandakan zaman akhir sudah dimulai. Sedangkan akhir zaman merupakan suatu rujukan yang ditandai dengan kehadiran Yesus yang terakhir kali untuk membawa pemisahan antara orang benar dengan orang jahat, sehingga orang jahat dapat dihukum sesuai dengan perbuatannya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan zaman akhir dan akhir zaman sebuah tantangan diskursus dalam pemenuhan kesempurnaan eskatologi. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian ini ialah pemenuhan kesempurnaan dari eskatologi sepenuhnya berada pada kedatangan Kristus yang kedua pada akhir zaman.

Kata Kunci: akhir zaman; pemenuhan kesempurnaan; eskatologi

PENDAHULUAN

akhir dan akhir zaman merupakan dua istilah yang sulit dipahami oleh sebagian umat manusia, termasuk orang-orang Kristen di dunia ini. Istilah akhir zaman dan zaman akhir kadang menimbulkan pemahaman yang rancu (Scriptureunion, n.d.). Oleh karena itu, perlu dijelaskan secara akurat supaya dapat dipahami dan dimengerti untuk mengimplementasikannya secara baik, dengan mengacu pada kebenaran firman Tuhan. Zaman akhir merupakan waktu lampau dan waktu sekarang yang tertuju pada peristiwa kehadiran Yesus ke dalam dunia melalui inkarnasi menjadi manusia. Karena itu, kedatangan Yesus yang pertama ke dunia dapat menandai akhir zaman sudah dimulai. Sedangkan zaman akhir merupakan suatu rujukan yang ditandai dengan kehadiran Yesus yang terakhir kali untuk membawa pemisahan antara orang benar dengan orang jahat agar orang jahat dapat di

hukum sesuai dengan perbuatannya. Penelitian terdahulu melukiskan bahwa eskatologi merupakan arena atau medan kegiatan penebusan Allah mengenai kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kali dalam kemuliaan, yang menekankan tentang hal-hal terakhir seperti kematian, hari kiamat dan kebangkitan.

Kiamat merupakan hari kebangkitan setelah orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya. Jadi, harus dilihat bahwa akhir zaman dan kiamat sangat berbeda. Akhir zaman merupakan masa menunggu kedatangan Tuhan Yesus Kristus, sedangkan kiamat atau zaman akhir merupakan akhir dari akhir zaman (Lomboan, 2022, p. 33). Jadi, istilah kiamat sama pemahamannya dengan istilah zaman akhir maksudnya umat manusia hidup di akhir zaman di dalam dunia saat ini akan menuju pada zaman akhir atau kiamat.

Istilah zaman akhir dan akhir zaman dapat diperlukan pemahaman yang benar tentang eskatologi. Sebenarnya eskatologi merupakan bagian yang paling sulit di antara subjek teologi. Eskatologi dapat diartikan sebagai teori mengenai akhir zaman dan eskatologi juga membicarakan tentang hal-hal pada masa depan yang masih belum terjadi (Ro, 2015, p. 281). Sesungguhnya dapat dipahami bahwa eskatologi sebagai ilmu yang mengajarkan sejarah dunia atau ciptaan pada suatu saat akan berakhir dan mencapai kesempurnaannya. Eskatologi merupakan doktrin yang memiliki signifikansi bagi teologi Kristen yang merefleksikan kehidupan ciptaan dan Pencipta. Hal-hal yang menjadi pusat perbincangan dalam doktrin eskatologi misalnya kematian, kebangkitan orang mati, penghakiman, surga, neraka, dan Kristus Yesus akan datang kembali.

Pada kalangan teolog Kristen percakapan dan perdebatan dalam eskatologi tidak dapat dihindarkan dalam merumuskan eskatologi tersebut. Seperti pandangan orang Yahudi yang menempatkan gagasan eskatologi hanya pada masa depan tanpa melibatkan masa lampau dan Yohanes menempatkan gagasan eskatologi pada masa kini (Gratiana Tafaib, 2014). Namun berbeda dengan pandangan Ch. Dood yang menyatakan eskatologi sudah terwujud berdasarkan nas-nas Sinoptis seperti Lukas 11:20 dan dapat diyakini bahwa masa penghabisan hingga Yesus datang kembali (Ulrich Beyer, 2001).

Pandangan-pandangan tersebut membuat orang Kristen antipati terhadap eskatologi. Namun perbedaan perspektif dan interpretasi bukan hambatan bagi kekristenan untuk mengetahui seperti apa sebenarnya proses terjadinya eskatologi. Filsuf Kristen Yahudi Eugen Rosentock-Huessy menyatakan Kekristenan adalah pendiri dan pengurus masa depan, proses untuk menemukan dan mengamankannya, dan tanpa semangat Kristiani tidak ada masa depan yang nyata bagi manusia, masa depan berarti kebaruan, kejutan, dan itu berarti melampaui kebiasaan dan pencapaian masa lalu (Hans Schwarz, 2000).

Istilah eskatologi terdiri atas dua suku kata dalam bahasa Yunani yaitu *eschatos* dan *logia*. Istilah *eschatos* dimaknai sebagai tempat atau waktu, sedangkan *logia* adalah doktrin (Val J. Sauer, 1981). Artinya, eskatologi merupakan ajaran tentang hal-hal yang terakhir. Paul O'Callaghan, menyatakan bahwa hal-hal terakhir bagian dari objek janji ilahi yang diharapkan, karena harapan mengacu pada masa depan dan mengarahkan ciptaan pada karunia yang ditawarkan kepada mereka oleh Pencipta (Paul O'Callaghan, 2011, p. 4). Artinya, ciptaan memiliki pengharapan untuk menantikan karya Kristus sebagai Pencipta

melalui kedatangan-Nya yang kedua kali di mana akan ada kebangkitan dan penghakiman yang akan dikerjakan oleh Kristus sendiri. Ketika melihat ke masa depan manusia melihat melalui kaca mata yang gelap (1 Kor. 13:12), tetapi pengharapan tersebut bukanlah pengharapan yang kelihatan, tetapi orang Kristen mengharapkan apa yang tidak dilihatnya (Rm. 8:24, 25) (Ernest Swing Williams, 1981). Masa awal dan akhir bukan hanya pada bagian epilog, melainkan kekristenan sebagai eskatologi, harapan melihat ke depan dan bergerak ke masa mendatang (Jurgen Moltmann, 1965). Doktrin Kristen dapat menarasikan iman kepada umat-Nya, baik pada saat ini maupun pada waktu mendatang dalam hubungan dengan eskatologi (Albungkari, 2022). Eskatologi bukan salah satu unsur kekristenan, tetapi merupakan media iman Kristen, kunci di mana segala sesuatu di dalamnya diatur, dan iman Kristen hidup dari kebangkitan Kristus yang disalibkan, dan mengejar janji-janji masa depan universal Kristus (Jurgen Moltmann, 1965).

Dalam eskatologi Kristen, manusia tidak ditakdirkan untuk mati tetapi berharap pada Kristus yang bangkit untuk ciptaan baru dan akhir sejarah serta mengharapkan kebangkitan universal daging dan rekonsiliasi umum ciptaan dengan Tuhan (Isaac Boaheng, Nicholas Abbam, 2022). Artinya, eskatologi Kristen suatu tindakan dari Kristus untuk menebus dan memulihkan hubungan antara Pencipta dan ciptaan. Eskatologi Kristen berurusan dengan janji keselamatan ilahi, dan konsekuensi realisasi diri bagi manusia, yang terjadi melalui kuasa Allah yang dimanifestasikan dalam Yesus Kristus, dan diwujudkan melalui kuasa Roh Kudus (Paul O'Callaghan, 2011). Kekristenan memahami eskatologi di masa yang akan datang bukan hanya keselamatan manusia, tetapi juga tertuju pada ciptaan. Dalam hal ini kekristenan mendasarkan pengajarannya berdasarkan Alkitab yang diyakini memiliki otoritas tertinggi dan dapat memberikan sumbangsih serta memberikan definisi eskatologi secara komprehensif. Seperti yang dinyatakan Moltmann, Kitab Suci tidak mungkin salah, karena semua nubuatan para nabi telah digenapi dalam sejarah Israel dan dalam sejarah Kristus serta gereja dan nubuatan eskatologis yang belum digenapi akan digenapi juga di akhir zaman (Jurgen Moltmann, 1996). Doktrin eskatologi menjadi pengharapan bagi kekristenan yang mencakup Kristus yang diharapkan datang kembali maupun kehidupan manusia atau ciptaan di hari-hari terakhir. Namun, ada kelompok Kristen dan teolog yang tidak yakin akan kedatangan Kristus kembali dan kedatangan-Nya sebagai puncak dari pemenuhan eskatologi seperti yang dinyatakan oleh Boersema, bahwa ada orang Kristen yang beranggapan bahwa Yesus tidak lebih dari seorang guru yang unggul, dan bukan anak Allah, serta Yesus tidak akan datang kembali sebagai puncak dari eskatologi (Jan A. Boersema, Henk Venema, 2015).

Moltmann dalam bukunya *the coming of God*, menyatakan bahwa pemenuhan kesempurnaan eskatologis terletak pada Kristus di akhir zaman dan penyempurnaan ini merupakan pemulihan antara seluruh ciptaan dan Pencipta (Jurgen Moltmann, 1996). Artinya, kedatangan Yesus kembali menjadi pusat dari semua makhluk hidup atau ciptaan untuk mengalami kesempurnaan. Selanjutnya dalam bukunya *teology of hope*, ia menyatakan bahwa dari eskatologi historis yang ditafsirkan oleh agama dalam pengertian menyelamatkan sejarah dan oleh sekularisme dalam pengertian keyakinan akan kemajuan, manusia menjadi korban eskatologi transendental yang sekali lagi mengaburkan daripada mengembangkan penemuan eskatologi Kristen mula-mula (Jurgen Moltmann, 1965). Bagi Moltmann

eskatologi transendentalis dapat mencegah terobosan dimensi eskatologis dalam dogmatika (Jurgen Moltmann, 1965). Dapat dipahami bahwa Moltmann menerima sepenuhnya eskatologi trasendental. Namun berbeda dengan Slavoj Zizek, yang menyatakan pemenuhan pengharapan eskatologi tidak terletak pada akhir zaman maupun pada kedatangan Kristus kembali melainkan berada di tangan manusia di zaman akhir karena inkarnasi Kristus merupakan tanda kematian Allah transenden (Albungkari, 2022). Selanjutnya Zizek menyatakan bahwa akhir zaman merupakan revolusi kebudayaan dan manusia sebagai pelaku sejarah itu sendiri dan eskatologi istilah yang problematik (Albungkari, 2022). Artinya, pemenuhan dari kesempurnaan eskatologi terletak pada manusia sebagai ciptaan bukan pada kedatangan Kristus di akhir zaman yang merupakan Pencipta.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode kualitatif sebagai suatu pendekatan analisis mendalam dengan memakai teknik analisis penalaran induktif untuk memahami suatu masalah secara subyektif (Mau, 2021, p. 222). Metode kualitatif sebagai salah satu metode untuk menarasikan fakta yang didasarkan pada teknik pengumpulan data yang relevansinya dengan situasi alamiah (Djam'an Satori, 2012). Metode penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan melalui kepustakaan (Saenom, 2023, p. 109) dan studi kepustakaan dapat menggali data-data dan informasi-informasi dari berbagai sumber yang kredibel (Marthen Mau, Markus Amid, 2022, p. 332). Penelitian ini merupakan penelitian yang berpusat pada zaman akhir dan akhir zaman untuk mendapatkan hasil dari diskursus dalam pemenuhan kesempurnaan eskatologi. Penulis akan menggunakan sumber-sumber yang bertalian dengan penulisan artikel, sehingga mendapatkan hasil dari diskursus yang ada tentang pemenuhan kesempurnaan eskatologi. Jadi, pada bagian hasil dan pembahasan, penulis akan mengkomparasikan dengan berbagai sumber kepustakaan yang bertalian dengan topik penulisan ini (Mau, 2022, p. 6). Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan para penulis ialah: *Pertama*, para penulis mendesain pokok masalah dan menentukan judul penelitian; *kedua*, para penulis mengumpulkan data atau informasi melalui sumber Alkitab, buku-buku, jurnal terakreditasi, dan bahan dari internet; *ketiga*, data atau informasi yang diterima melalui penelitian dapat dilakukan verifikasi, yang sesuai dengan indikator pembahasan dapat digunakan, sedangkan yang tidak sesuai dengan pembahasan dapat diabaikan; *keempat*, penulis melakukan penulisan artikel hingga selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zaman Akhir Sebagai Permulaan Eskatologi

Istilah zaman akhir terdiri atas dua kata yakni zaman dan akhir. Zaman artinya masa, lama masa, kala, atau waktu; sedangkan akhir berarti yang paling belakang, kesudahan, penghabisan, atau penutup. Jadi, secara harafiah zaman akhir berarti suatu zaman yang paling belakang atau penghabisan. Zaman akhir merupakan waktu lampau dan waktu sekarang atau masa kini yang tertuju pada peristiwa kedatangan Kristus yang pertama. Milard J. Erickson

menyatakan, kedatangan Kristus yang pertama ke dunia menandakan zaman akhir sudah dimulai (Millard J. Erickson, 1987, p. 34). Selanjutnya ia menyatakan bahwa, orang-orang yang memahami eskatologi dalam makna futuristik merupakan pandangan yang keliru dan kehilangan banyak makna teks dalam Alkitab karena mereka melihat ke depan ketika mereka seharusnya melihat ke belakang (Millard J. Erickson, 1987). Dapat dimengerti bahwa, zaman akhir merupakan awal dari proses terjadinya eskatologi yang dimulai dari kedatangan Kristus ke bumi. Manusia pada saat ini berada pada zaman akhir atau hari-hari terakhir yang merupakan awal dari eskatologis, dan akan ada hari terakhir (akhir zaman) sebagai kepenuhan eskatologis (Jonathan Menn, 2018).

Zaman akhir memiliki perbedaan dengan akhir zaman, pada hari pentakosta Petrus berkhhotbah bahwa pencurahan Roh Kudus adalah bukti dari hari-hari terakhir telah tiba sekarang, hari bukanlah waktu yang singkat sesaat sebelum Kristus datang kembali, melainkan, kerumitan kematian, kebangkitan, kenaikan Yesus, dan pencurahan Roh Kudus meresmikan zaman akhir (Jonathan Menn, 2018). Hal serupa juga dinyatakan oleh Boersema bahwa, zaman akhir menunjuk untuk masa kini dan sejak Yesus mati dan bangkit, zaman akhir sudah dimulai dan ini telah dinyatakan oleh para nabi bahwa kedatangan Mesias yang pertama kali adalah awal dari zaman akhir (Jan A. Boersema, Henk Venema, 2015). Selanjutnya ia menyatakan zaman akhir menunjukkan suatu zaman yang telah dimulai sejak Yesus datang untuk pertama kali dan akhir zaman menunjukkan kesudahan dunia, saat Yesus datang kembali (Jan A. Boersema, Henk Venema, 2015). Hal serupa juga dinyatakan oleh Moltmann bahwa, zaman akhir sejarah telah dimulai, dan itu akan menjadi zaman manusia, zaman Kristen, dunia Kristen adalah kerajaan Kristus, di mana orang-orang kudus-Nya akan memerintah bersama-Nya (Jurgen Moltmann, 1996).

Dengan demikian, zaman akhir telah dimulai dan menjadi zaman manusia sekarang sebagai ciptaan yang akan menantikan kedatangan Mesias kembali sebagai akhir dari zaman ini. Menurut Hadiwijono bahwa dalam Alkitab, keselamatan pada masa kesudahan ini mempunyai dua aspek yakni keselamatan pada masa kesudahan sudah ada, namun keselamatan tersebut belum sempurna, dan kesempurnaan dari keselamatan ini masih dinantikan pada masa mendatang (Harun Hadiwijono, 2007). Dapat dipahami bahwa keselamatan dapat dikaruniakan Allah melalui Yesus Kristus kepada anak-anak Allah yang menerima-Nya di atas dunia kesementaraan ini hingga diberikan keselamatan yang sempurna atau kekal kepada anak-anak Allah yang menerima dan beriman kepada Yesus Kristus.

Jadi, keselamatan yang dimiliki oleh orang percaya pada saat ini bukan keselamatan yang mutlak melainkan keselamatan itu masih diharapkan di masa yang akan datang sesuai dengan janji Kristus sendiri. Pengharapan orang percaya diarahkan pada masa depan, dimana Kristus akan datang kembali yang disebut sebagai puncak dari eskatologi Kristen (akhir zaman). Menurut Hadiwijono bahwa karya Kristus selama kehadiran-Nya di dunia merupakan awal dari proses eskatologi dan sedang berlangsung hingga sekarang dan seterusnya (Harun Hadiwijono, 2007). Artinya, proses terjadinya eskatologi telah dimulai dari kedatangan Yesus yang pertama dan sedang berlangsung sampai saat ini hingga disempurnakan oleh Kristus sendiri.

Selanjutnya ia menyatakan bahwa kehidupan manusia di zaman akhir ini berhubungan dengan kehidupan di akhir zaman, kehidupan manusia saat ini dapat dihubungkan dengan kesudahan masa. Pada masa kesudahan, orang percaya beroleh kehidupan yang kekal karena itu diperlukan untuk berpegang teguh (bdk. Flp. 3:12), berupaya untuk memiliki kematangan iman dan kerohanian supaya menggapai kehidupan yang abadi sebagai sasaran dari pemilihan Kristus kepada anak-anak-Nya (bdk. 1 Tim. 6:12) (Harun Hadiwijono, 2007). Eksistensi anak-anak Kristus Yesus di saat sekarang menerima keselamatan secara fisik dapat terdorong untuk terus percaya kepada-Nya, sehingga beroleh kehidupan kekal pada waktu Kristus datang kembali. Jadi, pengharapan orang percaya pada waktu mendatang membutuhkan ketekunan dalam memelihara iman untuk mencapai keselamatan jiwa raga yang abadi pada hari kiamat.

Kehadiran Yesus pada kali pertama dapat diuraikan di atas bahwa kedatangan pertama dimulai dari Yesus datang ke dunia yang diawali dengan kelahiran-Nya, pelayanan, kematian, kebangkitan dan sampai pada kenaikan Yesus ke surga. Seperti yang dinyatakan oleh Boersema bahwa, kedatangan Mesias yang pertama merupakan permulaan eskatologi (*inaugurated eschatology*) atau disebut dengan istilah zaman akhir (Jan A. Boersema, Henk Venema, 2015). Sebelum kedatangan Yesus yang pertama telah dinubuatkan beberapa ratus tahun tentang perintis jalan yang lurus untuk Yesus lahir sebagai Allah yang kekal (bdk. Yes. 40:3; Mal. 3:1). Hal ini tidak perlu diragukan lagi karena Yesus telah datang ke dunia lahir dari anak dara Maria, dan mengalami berbagai penderitaan sampai pada penyaliban, kematian dan kebangkitan-Nya bahkan di saat Dia naik ke surga. Proses ini merupakan bagian dari kedatangan Yesus yang pertama dan awal dari eskatologi. Seperti yang dikemukakan oleh Beyer bahwa kematian dan kebangkitan Yesus yang mencirikan eskatologi (Ulrich Beyer, 2001). Berdasarkan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa eskatologi telah dimulai dari Yesus datang ke dunia. Jadi, kedatangan Mesias yang pertama merupakan awal dari terjadinya eskatologi.

Kedatangan Yesus yang pertama ke dunia merupakan perintah dari Allah Bapa untuk menebus dan menyelamatkan umat-Nya yang ada di dunia (bdk. Yoh. 3:16). Kedatangan yang pertama ini membawa kabar sukacita bagi umat manusia karena mereka akan diselamatkan dari dosa. Karena dosa inilah yang memunculkan responsif dari Allah untuk mengirim Putera Tunggal-Nya ke dalam dunia untuk melepaskan umat manusia dari ikatan dosa. Kedatangan Kristus yang pertama kali diwarnai dengan penderitaan dimulai dari pengkhianatan yang dilakukan oleh murid-Nya sendiri yang bernama Yudas Iskariot dengan cara menjual (bdk. Mat. 26:15). Hal ini pun terjadi atas izin dan kehendak Tuhan agar semua yang dinubuatkan oleh para nabi seperti yang telah dinyatakan Allah kepada mereka akan tergenapi. Semua hal yang dinubuatkan para nabi dalam Perjanjian Lama telah digenapi oleh Yesus di dalam Perjanjian Baru, kecuali kedatangan-Nya yang kedua yang menjadi penantian dan pengharapan bagi orang percaya.

Akhir zaman sebagai puncak dari eskatologi

Akhir zaman berhubungan erat dengan kejadian pada masa mendatang, di mana peristiwa tersebut merupakan bagian dari karya Kristus. Rahasia akhir zaman yang

dibicarakan Alkitab mungkin paling banyak menimbulkan problem atau “hiruk-pikuk” di sepanjang sejarah gereja dibandingkan ajaran lainnya, berbagai tafsiran selalu muncul menanggapi fenomena di setiap zaman, sehingga muncul istilah eskatomania atau tergila-gila dengan hal-hal masa depan juga eskatofobia, yaitu antipati pada eskatologi (Fati Aro Zaga, 2021). Hal ini, muncul karena interpretasi yang beragam dan peristiwa yang masih berada di masa depan yang tidak tahu kapan pasti terjadinya. Sebab umat manusia belum mengetahui secara pasti kehadiran Tuhan Yesus yang terakhir kali ke dalam dunia untuk melakukan pemisahan antara orang benar dan orang jahat. Oleh karena itu, setiap orang yang sudah memastikan dirinya sebagai anak-anak Allah atau Yesus perlu menerima dan beriman secara terus-menerus pada janji Firman Tuhan sebab perkataan-perkataan Firman Tuhan adalah benar adanya dan semua perkataan firman-Nya akan semuanya terlaksana (Kosma Manurung, 2020).

Dengan demikian akhir zaman akan tiba sesuai dengan kehendak Kristus dan tidak ada yang dapat mengetahui kapan hal tersebut akan terjadi. Pada kesudahan masa atau hari Tuhan akan terlaksana, maka setiap orang yang meyakini bahwa dirinya sebagai anak-anak Allah pada masa hidupnya kemudian mati Diri-Nya akan dibangkitkan untuk beroleh hidup kekal (bdk. Yoh. 6:39, 40, 44, 54) dan umat manusia yang tidak tertulis namanya di dalam buku kehidupan akan dibuang ke dalam perapian neraka yang abadi untuk disiksa selama-lamanya (bdk. Yoh. 12:48; Why. 20:11-15) (David Ming, 2021; Tabuni, 2021).

Akhir zaman adalah kedatangan Kristus yang terakhir, di dalam PB kedatangan ini dihubungkan dengan Parousia atau lebih lanjut dinyatakan sebagai kedatangan dari Anak Manusia atau kedatangan Yesus Kristus (Muriwali Yanto Matalu, 2017). Dengan demikian, masa yang akan datang merupakan penantian akan Kristus yang akan datang kembali. Ernest Swing Williams menyatakan bahwa, pada akhir zaman, Allah akan menunjukkan kekayaan kasih karunia-Nya dalam menyelamatkan orang percaya dan menghakimi yang tidak percaya kepada-Nya (Ernest Swing Williams, 1981). Keselamatan yang dimiliki oleh orang percaya telah dianugerahkan Tuhan pada zaman kedatangan-Nya yang pertama. Kedatangan Mesias yang pertama merupakan zaman akhir di mana peristiwa di masa lampau dan masa kini berhubungan erat pada akhir zaman. Menurut Kolose 1:20, Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan dirinya melalui Yesus Kristus, yang berarti bahwa sesudah penghakiman terakhir, yang akan ditemukan adalah hanya tempat bahagia untuk anak-anak Kristus Yesus dan tempat penderitaan kekal bagi anak-anak iblis (Jan A. Boersema, Henk Venema, 2015). Itu artinya, kedatangan kedua pada akhir zaman, akan memulihkan hubungan ciptaan dan pencipta secara khusus yang beriman kepada-Nya karena orang yang tidak beriman sudah dihakimi sesuai dengan perbuatannya.

Sesungguhnya Alkitab memberikan perspektif bahwa Tuhan Yesus akan datang yang terakhir kali sesuai janji-Nya (bdk. Yoh. 14:3, 1 Yoh. 2:28; 1 Yoh. 3:2; Why. 1:7; 3:11; 22:20). Dalam ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Yesus akan datang kembali atau sering dipahami dengan istilah kedatangan yang kedua. Kedatangan Yesus yang kedua tidak perlu diragukan, karena Yesus sendiri yang menyatakannya bahwa Ia akan datang. Kedatangan Yesus yang kedua bertujuan untuk melaksanakan hukuman kepada orang berdosa yang tidak bertobat, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup sesuai

perbuatannya (Harun Hadiwijono, 1995; Tamtomo, 2021). Berbagai peristiwa yang terjadi saat Yesus datang kembali untuk menghakimi orang yang tidak percaya dan pembaruan bumi, semua akan terjadi pada kedatangan Kristus kembali (Jonathan Menn, 2018). Artinya, bahwa kedatangan Mesias kembali tidak dapat diragukan lagi, karena hal itu akan terjadi dan Ia akan menjadi hakim bagi dunia. Peristiwa Tuhan Yesus akan datang kembali merupakan puncak penggenapan janji Tuhan yang kekal. Oleh karena itu, Tuhan Yesus akan datang kembali sangat dinantikan dan menjadi titik kulminasi pengharapan orang percaya untuk diangkat dan hidup bersama-Nya (Eliezer Lewis, 2014).

Louis Berkhof dalam bukunya teologi sistematika VI menyatakan bahwa berdasarkan perspektif Alkitab, kedatangan Yesus yang kedua merupakan satu peristiwa tunggal (Louis Berkhof, 2001). Selanjutnya ia menyatakan bahwa, kedatangan yang kedua pada akhir zaman bertujuan untuk membawa orang percaya di dalam kehidupan yang kekal dan pada kedatangan-Nya yang kedua ini, Dia akan membangkitkan orang mati dan memberikan penghakiman terakhir kepada mereka baik yang hidup maupun yang mati (Louis Berkhof, 2001). Kedatangan Kristus yang kedua merupakan kedatangan yang terakhir untuk memberikan keselamatan yang sempurna bagi orang yang beriman dan menghukum orang yang tidak percaya kepada-Nya sesuai dengan perbuatannya. Penghakiman tersebut akan diberikan kepada umat manusia yang tidak percaya kepada-Nya, baik yang telah meninggal dunia maupun yang masih hidup hingga Kristus datang.

Orang Kristen pertama, percaya bahwa akhir itu sudah dekat, hampir pasti, dan mereka mengharapkan kehidupan yang lebih baik secara radikal untuk diri mereka sendiri, karena mereka yakin bahwa pengalaman baru komunitas tentang karisma Roh adalah rasa pertama dari Kerajaan Allah (Brian E. Daley, 1991). Pemenuhan harapan awal mereka pasti tertunda, dan penundaan itu membutuhkan sama pastinya suatu konsepsi ulang yang konstan dan ekspresi ulang dari keyakinan komunitas bahwa yang telah dianugerahkan kepada Tuhan yang telah bangkit (Brian E. Daley, 1991). Pada kenyataannya orang Kristen setia menunggu untuk Yesus datang kembali sudah semakin dekat (bdk. Mrk. 13.29) (Brian E. Daley, 1991).

Dengan demikian, Kristen mula-mula memiliki pengharapan bahwa kedatangan yang kedua sudah dekat, dengan maksud mereka akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup mereka setelah kematian dan kebangkitan Kristus. Sementara para nabi tidak dengan jelas membedakan kedatangan Kristus yang dua kali, Tuhan sendiri dan para rasul membuatnya sangat jelas bahwa kedatangan pertama akan diikuti oleh kedatangan kedua, Yesus merujuk pada kedatangan-Nya kembali lebih dari satu kali menjelang akhir pelayanan publik-Nya (Mat. 24:30; 25:19,31; 26:64; Yoh. 14:3) (L Berkhof, 1949). Pada saat kenaikan-Nya para malaikat menunjuk pada kedatangan-Nya di masa depan (Kis. 1:11). Selain itu, para rasul membicarakannya dalam banyak bagian (Kis. 3:20,21; Flp. 3:20; 4:15,16; 2 Tes. 1:7,10) (L Berkhof, 1949).

Alkitab menjelaskan bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali dapat ditandai dengan tanda-tanda penderitaan (bdk. Mat. 24; Mrk. 13; Luk. 21). Dalam teks ini dengan jelas menguraikan bagaimana kedatangan yang kedua ditandai dengan berbagai siksaan dan ajaran-ajaran yang palsu yang mengatasnamakan Yesus. Yesus datang kembali untuk menegakkan penghukuman bagi umat Tuhan yang tidak percaya kepada-Nya. Orang-orang

yang hidup benar akan beroleh hidup kekal dan orang berdosa yang tidak bertobat untuk beroleh penyiksaan yang kekal (bdk. Mat. 25:46). Seperti yang dikemukakan Jan A. Boersema, bahwa kedatangan Anak Allah (Yesus Kristus) merupakan hal yang indah bagi orang percaya yang menantikan kedatangan-Nya yang pernah datang sebelumnya (Jan A. Boersema, Henk Venema, 2015). Hal ini berarti bahwa kedatangan Yesus yang kedua membawa kabar baik bagi orang percaya karena orang percaya mendapatkan keselamatan yang kekal; sebaliknya umat manusia yang berseteru dengan Kristus akan beroleh penghakiman kekal berdasarkan kehendak Tuhan Yesus seperti yang dijelaskan Alkitab bahwa orang-orang berdosa mendapatkan siksaan yang kekal (bdk. Yoh. 5:28-29; Why. 20:12-13).

Selanjutnya Boersema (2015) mengemukakan bahwa orang percaya belum menerima keselamatan penuh, karena hari kedatangan Kristus sedang dinantikan. Artinya, kedatangan Yesus yang kedua akan menyempurnakan keselamatan orang-orang percaya. Kedatangan yang kedua ini tidak ada yang tahu meskipun telah dijelaskan dari atas bahwa akan ada tanda-tanda tetapi itu tidak dapat dijadikan sebagai patokan utama sebagai kedatangan Yesus Kristus yang kedua. Bukan berarti Alkitab tidak benar, atau Yesus tidak menepati janji-Nya sesuai dengan perkataan-Nya melainkan kedatangan Yesus yang kedua kali sebagai penantian dan pengharapan bagi orang percaya dan kedatangan-Nya tidak ada yang tahu bagaikan pencuri (bdk. Why. 16; Mat. 24:43-44). Setiap orang yang menantikan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali oleh karena Kristus Yesus sebagai Mesias, Anak Allah Mahatinggi dan melalui Yesus setiap orang yang percaya kepada-Nya dapat memperoleh hidup kekal (bdk. Yoh. 20: 31) (Mau, 2021).

Diskursus dalam pemenuhan kesempurnaan eskatologi

Awal dari proses terjadinya eskatologi dimulai dari Yesus hadir ke dunia yang disebut sebagai kedatangan-Nya yang pertama dan zaman akhir telah dimulai. Permulaan eskatologi merupakan sepenuhnya peran dari Yesus sebagai Pencipta karena diawali dengan kedatangan-Nya ke dunia. Seperti yang telah diuraikan dari atas bahwa, kedatangan Mesias yang pertama memberikan keselamatan bagi ciptaan-Nya dan keselamatan itu belum sempurna karena masih menantikan kedatangan-Nya yang kedua sebagai wujud dari keselamatan yang sempurna. Moltmann menyatakan bahwa di dalam Kristus akan ada pemenuhan kesempurnaan bagi ciptaan yang terletak pada masa kedatangan Kristus yang kedua kali (Jurgen Moltmann, 1996). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kesempurnaan eskatologi sepenuh peran dari Yesus sebagai Pencipta yang daripadanya eskatologi dimulai. Pandangan yang menyatakan bahwa kesempurnaan eskatologi tidak terletak pada kedatangan Kristus yang kedua tetapi terletak pada ciptaan merupakan pandangan yang problematis. Paul O'Callaghan (2011) menyatakan bahwa manusia sebagai ciptaan sepenuhnya menaruh pengharapan pada Kristus yang akan memberikan keselamatan yang kekal di akhir zaman. Dapat dimengerti bahwa, pemenuhan kesempurnaan eskatologi tidak terletak kepada manusia sebagai ciptaan karena mereka menantikan Kristus yang akan datang kembali untuk menyempurnakan keselamatan mereka. Anthony Thiselton menyatakan bahwa, kondisi-kondisi untuk masa depan atau akhir zaman, ini tidak akan ditemukan dalam pencapaian

manusia atau transisi evolusioner apapun, tetapi akan diciptakan oleh Tuhan sendiri yang merupakan puncaknya (Mcfadyen et al., 2000). Dengan demikian, kesempurnaan dari eskatologi tidak terletak kepada manusia maupun ciptaan lainnya melainkan terletak pada Yesus sendiri yang akan datang kedua kali pada akhir zaman.

Menurut Hoekema sebagaimana dikutip oleh Hendra Yohanes, bahwa seluruh ciptaan sedang bertindak pada kedatangan Kristus yang terakhir kali sebagai puncak pemenuhan eskatologi (Hendra Yohanes, 2020). Dapat dimengerti kesempurnaan dari eskatologi berada pada akhir zaman bukan pada zaman akhir dan kesempurnaan eskatologis tersebut berada pada Kristus yang datang kembali. Menurut Van Gemeren, bahwa pengharapan bagi umat kristiani bereksistensi pada waktu sekarang dan kesempurnaan penggenapan pada masa kesudahan atau pada hari Tuhan yang akan datang (Hendra Yohanes, 2020). Itu artinya, orang percaya sudah merasakan janji-janji Tuhan yang telah dinubuatkan dimasa lampau dan akan menantikan masa depan sebagai penyempurnaan dari segala aspek kehidupan di dunia untuk menuju kesempurnaan eskatologi di akhir zaman. Pemenuhan kesempurnaan eskatologi sepenuhnya berada di akhir zaman yang mencakup kedatangan Kristus yang kedua. Karena Kristus sendiri yang akan menyempurnakan segala sesuatu yang ada pada zaman akhir di akhir zaman nantinya. Manusia atau ciptaan lainnya tidak dapat berperan dalam pemenuhan kesempurnaan eskatologi, karena sebagai ciptaan mereka mengharapkan kedatangan Yesus yang kedua untuk menyempurnakan keselamatan mereka sebagaimana yang telah penulis uraikan dari atas. Pemenuhan kesempurnaan di akhir zaman tidak semata-mata tertuju pada ciptaan melainkan tertuju juga dalam penyempurnaan eskatologi yang telah dimulai di zaman akhir yaitu pada kedatangan-Nya yang pertama dan sebagai puncaknya berada pada kedatangan-Nya kembali. Akhir zaman menjadi titik terakhir dari eskatologi yang telah dimulai dari kedatangan yang pertama.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Pemenuhan kesempurnaan eskatologi, maka diperlukan memiliki pemahaman yang benar tentang zaman akhir dan akhir zaman, sehingga mampu mengimplementasikannya dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari. Jadi, penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan memberikan pemahaman yang benar tentang zaman akhir dan akhir zaman: tantangan diskursus dalam pemenuhan kesempurnaan eskatologi bagi umat manusia di dunia supaya memiliki loyalitas dan hidup penuh tanggung jawab bahkan bagi orang percaya dapat melibatkan diri dalam memberikan pemahaman yang benar kepada umat manusia secara umum mengenai masa penghabisan dan penghabisan masa.

KESIMPULAN

Zaman akhir dan akhir zaman merupakan dua istilah yang berbeda namun keduanya bagian dari eskatologi. Zaman akhir ditandai dengan peristiwa kedatangan Mesias yang pertama dan merupakan waktu lampau dan waktu sekarang atau masa kini dan zaman akhir juga merupakan zaman manusia pada masa kini. Kedatangan Kristus yang pertama ke dunia menandakan zaman akhir telah dimulai dan eskatologi sedang berlangsung. Akhir zaman

menjadi titik terakhir dari eskatologi yang telah dimulai dari kedatangan yang pertama di mana, di akhir zaman Kristus akan datang kembali sebagai peristiwa tunggal untuk menyempurnakan segala sesuatu termasuk memberikan keselamatan dan penghakiman bagi manusia. Pada zaman akhir secara khusus saat Yesus datang yang pertama keselamatan telah dianugerahkan kepada umat manusia namun keselamatan ini belum sempurna dan kesempurnaan dari keselamatan tersebut akan diberikan setelah Yesus Kristus datang terakhir pada kesudahan masa. Pada akhir zaman Yesus akan menghakimi manusia baik yang hidup maupun yang mati karena mereka yang telah mati akan dibangkitkan pada saat Dia datang kembali. Namun orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Yesus setelah meninggalkan perbuatan dosanya akan beroleh kehidupan yang abadi di dalam Kerajaan Sorga sedangkan orang-orang yang tidak percaya kepada Yesus dapat menerima penyiksaan yang abadi di kerajaan neraka. Pemenuhan kesempurnaan dari eskatologi sepenuhnya berada pada kedatangan Kristus yang kedua diakhir zaman bukan pada manusia sebagai ciptaan. Diskursus dalam pemenuhan kesempurnaan eskatologi yang menjadikan manusia sebagai pemenuhan dari eskatologi merupakan pandangan keliru dikarenakan manusia menaruh pengharapannya di masa depan pada kedatangan Kristus kembali di akhir zaman.

BIODATA



Septinus Hia, meraih gelar Sarjana Teologi Jurusan Kependetaan SETIA Jakarta pada tahun 2021 dan sekarang sedang menyelesaikan studi Magister Teologi di SETIA Jakarta. Saat ini penulis mengabdikan dalam ikatan dinas di GKSI Jemaat Muo sekaligus sebagai Koordinator Sektor GKSI Bonti Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau. Penulis aktif dalam meneliti dan menulis artikel jurnal.

Septinus Hia

Surel: septinushia927@gmail.com



Markus Amid, meraih gelar Sarjana Teologi Jurusan Kependetaan SETIA Jakarta tahun 1996, Magister Divinitas (M. Div) STT Cipanas pada tahun 2006, Magister Teologi di SETIA Jakarta pada tahun 2012, dan Doktor Teologi di STT Pontianak pada tahun 2016. Saat ini penulis mengabdikan sebagai Ketua Yayasan Bina SETIA Kalimantan Barat dan Dosen Tetap di SETIA Ngabang.

Markus Amid

Surel: markusamid@yahoo.com



Marthen Mau, meraih gelar Sarjana Teologi Jurusan PAK SETIA Jakarta pada tahun 2003, Magister PAK di SETIA Ngabang tahun 2015, dan sedang persiapan untuk menyelesaikan studi pascasarjana (S3) Konsentrasi PAK di SETIA Jakarta. Saat ini penulis mengabdikan sebagai Ketua Program Studi PAK dan Dosen Tetap di SETIA Ngabang. Penulis aktif dalam meneliti dan menulis artikel jurnal, buku, dan media massa. Prinsip hidup penulis ialah “Berdoa, Membaca, Melayani, Mengajar, dan Menulis (B4M).

Marthen Mau

Surel: marthenluthermu@gmail.com

REFERENSI

- Albungkari. (2022). Allah Transenden Yang Ditanggguhkan Kristus Pengharapan Eskatologis dalam Jürgen Moltmann dan Slavoj Žižek. *Gema Teologika*, 7(1).
- Brian E. Daley, S. J. (1991). *The Hope Of The Early Church A Handbook Of Patristic Eschatology*. Cambridge University Press.
- David Ming. (2021). *Eschatology Biblical Concept Of Time*. Literasi Nusantara.
- Djam'an Satori, A. K. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Eliezer Lewis. (2014). Studi Biblika dan Teologi Surat 2 Petrus Pasal 3. *Jurnal Jaffray*, 12(2).
- Ernest Swing Williams. (1981). *Systematic Theology Volume Three Pneumatology Ecclesiology Eschatology*. Gospel Publishing House Springfield.
- Fati Aro Zaga. (2021). Alkitab Dan Eskatologi Dalam Fakta, Signifikansi Dan Wawasan. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2).
- Gratiana Tafaib. (2014). Paham Eskatologi Dalam Injil Yohanes Dan Makna Temporalnya. *Orientasi Baru*, 23(2).
- Hans Schwarz. (2000). *Eschatology*. Grand Rapids.
- Harun Hadiwijono. (1995). *Inilah Sahadatku*. BPK Gunung Mulia.
- Harun Hadiwijono. (2007). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hendra Yohanes. (2020). langit Dan Bumi Yang Baru Eskatologi berdasarkan Teologi Biblika tentang Tempat Kediaman Allah. *Gema Teologika*, 5(2).

- Isaac Boaheng, Nicholas Abbam, F. A. (2022). Eschatology and Contemporary Ghanaian Christianity. *BIBLICAL STUDIES JOURNAL (BSJ)*, 4(3).
- Jan A. Boersema, Henk Venema, Y. M. I. (2015). *Berteologi Abad XXI*. Literatur Perkantas.
- Jonathan Menn. (2018). *Biblical Eschatology*. Resource Publicattions.
- Jurgen Moltmann. (1965). *Theology Of Hope On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Harper & Row, Publishers.
- Jurgen Moltmann. (1996). *The Coming of God Christian Eschatology*. SCM PRESS LTD.
- Kosma Manurung. (2020). Ketubim Dan Nubuat: Sebuah Kajian Teologis Menanggapi Tujuan Nubuat. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2).
- L Berkhof. (1949). *Syistematic Theology*. Grand Rapids.
- Lomboan, J. S. (2022). Apologetika Alkitab Terhadap Pengajaran Akhir Zaman Sekte Kiamat. *E-Jurnal : Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1).
- Louis Berkhof. (2001). *Teologi Sistematika Volume 6: Doktrin Akhir Zaman*. Momentum.
- Marthen Mau, Markus Amid, A. L. M. & H. H. (2022). Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2). <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.86>
- Mau, M. (2021). Pengajaran Tentang Makna Ego Eimi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Implikasinya Bagi Umat Kristen. *Manna Rafflesia*, 8(1).
- Mau, M. (2022). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4).
- Mcfadyen, A. I., Sarot, M., & Thiselton, A. (2000). *The Future as God's Gift Explorations in Christian Eschatology*. T&T Clark.
- Millard J. Erickson. (1987). *Contemporary Options in Eschatology*. Grand Rapids.
- Muriwali Yanto Matalu. (2017). *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. GKKR.
- Paul O'Callaghan. (2011). *Christ Our Hope: An Introduction To Eschatology*. Catholic University of America Press.
- Ro, W. H. (2015). *Pembacaan Alkitab Secara Menyeluruh* (cetakan ke). Yayasan Andi.
- Saenom, M. M. (2023). Memercayai Alkitab Sebagai Firman Allah Yang Benar. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1).
- Scriptureunion. (n.d.). *Akhir zaman atau zaman akhir?*

- Tabuni, Y. (2021). Kajian Biblika berdasarkan Daniel 12 terhadap Tanda-tanda tentang Akhir zaman. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 118–126. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.20>
- Tamtomo, S. B. (2021). Tinjauan Teologis Prinsip-prinsip Penggembalaan dalam Yeremia 23: 1-4. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 98–117. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.13>
- Ulrich Beyer. (2001). *Garis-Garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Val J. Sauer. (1981). *The Eschatology Handbook: the Bible Speaks to Us Today about Endtimes*. J. Knox.